

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2013)**

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON
EARNINGS MANAGEMENT
(Study on Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2009-2013)**

Amirul Bayu Ebtama

Farida Titik Dra, Msi.

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
e-mail: amirulbe@gmail.com**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Kasus pada perusahaan perbankan yang terjadi di Indonesia adalah PT. Bank Lippo Tbk dengan mencantumkan kata "*audited*" pada laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk per 30 September 2002 membawa implikasi pada perhitungan akun-akun didalamnya yang terlihat baik namun bukan keadaan yang sesungguhnya. Dan kemudian konsep *corporate governance* (tata kelola perusahaan) diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang meliputi : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data populasi dari 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013 dan diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Manajemen Laba, Proporsi Dewan Komisaris Independen.

ABSTRACT

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Kasus pada perusahaan perbankan yang terjadi di Indonesia adalah PT. Bank Lippo Tbk dengan mencantumkan kata “*audited*” pada laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk per 30 September 2002 membawa implikasi pada perhitungan akun-akun didalamnya yang terlihat baik namun bukan keadaan yang sesungguhnya. Dan kemudian konsep *corporate governance* (tata kelola perusahaan) diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang meliputi : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data populasi dari 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013 dan diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Manajemen Laba, Proporsi Dewan Komisaris Independen.

PENDAHULUAN

Bursa Efek merupakan suatu lembaga keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga dan beredar. Bursa efek ini berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) adalah pasar modal di Indonesia, yang merupakan gabungan dari dua bursa efek yakni, Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Penggabungan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan efisiensi daya saing di kawasan regional.

Pada penelitian ini Bank Umum Swasta dan Pembangunan Daerah yang digunakan sebagai objek penelitian karena penerapan *corporate governance* kategori bank ini dapat dikatakan masih kurang baik bila dibandingkan dengan penerapan *good corporate governance* pada Bank Umum Persero. Dalam Bank Umum Persero aturan dibuat untuk diberlakukan didalam perusahaan dan diterapkan oleh institusi yang membawahi Bank Umum Persero tersebut dalam hal ini oleh pemerintah. Aturan merupakan salah satu mekanisme untuk membuat berfungsinya *good corporate governance* pada Bank Umum Persero. Sedangkan pada Bank Umum Swasta dan Bank Pembangunan Daerah salah satu penghambat penerapan konsep *good corporate governance* adalah banyaknya campur tangan keluarga (*family business*) atau pihak internal yang ikut menentukan kebijakan aturan dalam perusahaan. Menerapkan *good corporate governance* bagi perusahaan keluarga sangat sulit apalagi bila dihubungkan dengan keuntungan yang diperoleh pemilik perusahaan. (Hestikawati dan Andayani, 2007)

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat dipergunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya menggunakan informasi. Salah satu informasi yang banyak dipergunakan adalah informasi akuntansi, terutama informasi yang berasal dari laporan keuangan (Widyastuti, 2009). Seiring dengan kegunaan

dari laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Manajemen laba (*earning management*) dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) (Herawati, 2008). Menurut Richardson (1998) dalam Rosaria (2010) adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Kasus pada perusahaan perbankan yang terjadi di Indonesia adalah PT. Bank Lippo Tbk (Boediono, 2005).

Pada kasus ini pencantuman kata "*audited*" pada Laporan Keuangan PT. Bank Lippo Tbk per 30 September 2002 membawa implikasi pada perhitungan akun-akun didalamnya yang terlihat baik namun sesungguhnya bukan keadaan yang sebenarnya. Laporan Keuangan yang disampaikan ke publik tanggal 28 November 2002 mencatat total aktiva per 30 September 2002 sebesar Rp. 24,185 triliun, laba tahun berjalan sebesar Rp. 98,77 miliar dan CAR sebesar 24,77%. Sekilas dengan membaca Laporan ini, Investor melihat bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan bagus. Dengan demikian keputusan-keputusan yang diambil Investor akan menguntungkan perusahaan, misalnya Investor akan melakukan pembelian saham PT. Bank Lippo Tbk secara besar-besaran. Hal ini tentunya merugikan Investor sebab dengan dasar informasi yang salah maka keputusan yang diambil juga tidak tepat. (Bapepam, 2003).

Oleh sebab itu, informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, seringkali menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earnings Management*) (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Dan kemudian konsep *corporate governance* (tata kelola perusahaan) diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Di era globalisasi ini, istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dan ditempatkan di posisi terhormat untuk sebuah faktor perusahaan publik. Hal tersebut setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *corporate governance* yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk terus memperluas kapasitasnya dan menjadi lebih menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global yang semakin kompetitif. Kedua, adanya krisis ekonomi dunia yang melanda sebagian negara-negara di Asia dan Amerika yang diyakini muncul karena adanya gagalnya penerapan *corporate governance* yang baik. Seperti, sistem *regulatory* yang buruk, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah dan pandangan Dewan Direksi yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penerapan mekanisme GCG secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik (Anggana dan Pratiwi, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan tersebut.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh manajer atau *agent*.

Good Corporate Governance

The Organization for Economic (OECD) mendefinisikan *corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak, dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manager, dan semua pemangku kepentingan non-pemegang saham (Sutojo, et.al 2008:3).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang *et al.*, 2009; dalam Dian Agustia.,2013). Chew dan Gillan (2009:176) dalam Agustia (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* antara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingannya (LKDI, 2010). Kepemilikan saham tersebut dapat diperoleh jika perusahaan menerapkan program kepemilikan saham yang dikenal dengan nama Program Kepemilikan Saham oleh Karyawan atau Manajemen (*Employee Stock Ownership Program*, ESOP/ *Management Stock Ownership Program*, MSOP). Total maksimum kepemilikan saham yang dapat dimiliki oleh manajemen sebesar 5% (Wahyuningtyas, 2011).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009; dalam Maya Indriastuti., 2012)

Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris. (Panggabean, 2011).

Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Collier, 1999; FCGI, 2002:11; dalam Zarkasyi, 2008:16). Sedangkan menurut Arens *et al.* (2006:124) dalam Zarkasyi (2008:17) komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota Dewan

Komisaris yang terpilih dan tanggungjawabnya membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, di mana setidaknya satu di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. (Susilowati *et. al.* 2011)

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan Model Jones Dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Menurut Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009; Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini, pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan Model Jones (1991). *Akrual diskresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)*, dengan tahapan:

1. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi. *Total Accrual (TAC)* = NI (laba bersih setelah pajak/*Net Income*) – CFO (arus kas operasi/*cash flow from operating*)
2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REvt / At-1)) / At-1 + \alpha_3(PPEt / At-1) + e$$
 Dimana

TAC_t : total *accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REvt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REVt / At-1) - (\Delta REct / At-1)) + \alpha_3(PPEt / At-1)$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / At-1) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Boediono, 2005). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berbanding terbalik dengan manajemen laba dimana jika penambahan persentase saham kepemilikan institusional setiap tahunnya dapat mendorong penurunan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriastuti (2012) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual* sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berbanding terbalik dengan manajemen laba dimana jika penambahan persentase saham kepemilikan manajerial setiap tahunnya dapat mendorong penurunan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu Indriastuti (2012), Armayanti (2012) dan Ujjiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komposisi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berbanding terbalik dengan manajemen laba dimana jika penambahan proporsi dewan komisaris independen setiap tahunnya dapat mendorong penurunan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Heni, Triyono, dan Syamsudin (2011), Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) dan Indriastuti (2012) serta Anggan dan Prastiwi (2013) yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dari hasil tersebut, perusahaan dengan tingkat jumlah komisaris independen yang lebih besar akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan manajemen dalam melaporkan laba perusahaan. Sehingga akan lebih baik bagi perusahaan jika memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

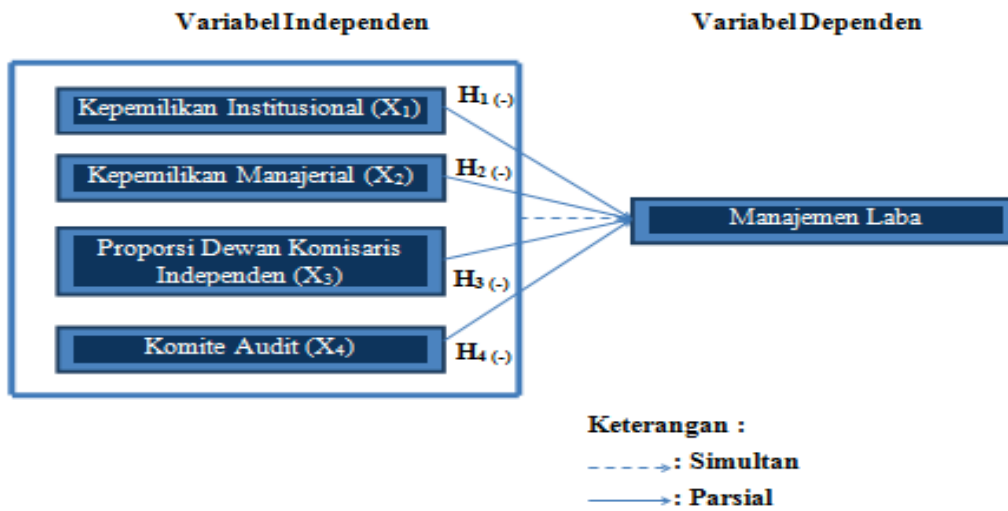
Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa peranan komite audit yang tinggi diharapkan mengurangi praktek manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Panggabean (2011) dan Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara komite audit terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyimpulkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan bisa mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk di dalamnya adalah manajemen laba.

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2009-2013 yaitu sebanyak 36 perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di dalam sektor Keuangan subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau go public selama periode 2009-2013.
2. Perusahaan di dalam sektor Keuangan subsektor Bank Umum Swasta dan Bank Pembangunan Daerah.
3. Perusahaan di dalam sektor Keuangan subsektor Bank Umum Swasta dan Bank Pembangunan Daerah yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2009-2013.
4. Perusahaan Perbankan yang memiliki data lengkap mengenai Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit dan data yang diperlukan untuk mendeteksi Manajemen Laba.

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah Perusahaan |
|----|--|-------------------|
| 1 | Perusahaan di dalam sektor Keuangan subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau go public selama periode 2009-2013. | 36 |
| 2 | Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor Keuangan subsektor Bank Umum Swasta dan Bank Pembangunan Daerah. | (4) |
| 3 | Perusahaan di dalam sektor Keuangan subsektor Bank Umum Swasta dan Bank Pembangunan Daerah yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) pada tahun 2009-2013. | (8) |
| 4 | Perusahaan Perbankan yang tidak memiliki data lengkap mengenai Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit dan data yang diperlukan untuk mendeteksi Manajemen Laba. | (17) |
| | Jumlah sampel yang dijadikan dalam objek penelitian | 7 |

Sumber: www.idx.co.id 2013, diolah kembali

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi yaitu berupa mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa seluruh nilai tolerance variabel independen di atas 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitunga, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,757. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,757 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -,190 | ,160 | | -1,192 | ,243 |
| 1 KI | ,071 | ,070 | ,173 | 1,002 | ,324 |
| KM | -8,217 | 3,358 | -,401 | -2,447 | ,020 |
| PDKI | ,104 | ,221 | ,077 | ,471 | ,641 |
| KA | ,017 | ,020 | ,159 | ,872 | ,390 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Output SPSS21 (2014)

Dari Tabel diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,190 + 0,071 X_1 - 8,217 X_2 + 0,104 X_3 + 0,017 X_4$$

Dimana :

- Y = Manajemen Laba
- X₁ = Kepemilikan Institusional
- X₂ = Kepemilikan Manajerial
- X₃ = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- X₄ = Komite Audit

Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,505 ^a | ,255 | ,156 | ,1087438 |

a. Predictors: (Constant), KA, KM, PDKI, KI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS21 (2014)

Berdasarkan *output* pada Tabel diatas, diperoleh angka *R square* sebesar 0,255 setara dengan 25,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independendalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu Manajemen Labahnya mencapai 25,5%. Sedangkan sisanya sebesar 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X_1) terhadap Manajemen Laba (Y)

Hasil penelitian menunjukan variabel kepemilikan institusional (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,002 lebih kecil dari 2.042 sehingga dapat disimpulkan H_{o2} **diterima** dan H_{a2} **ditolak**, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional dengan rata-rata sebesar 0,563129 setara dengan 56,3129% merupakan pemilik mayoritas. Boediono (2005) mengatakan persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dalam hasil penelitian ini terdapat 15 data sampel dibawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Seperti besarnya kepemilikan institusional Bank Swadesi karena Bank of India yang merupakan pemegang saham terbesar dari Bank Swadesi Tbk (BSWD) sebesar 76% dari tahun 2009-2013. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.*, 2009 dalam Agustia 2013). *Transient investors* justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dian Agustia (2013) dan Deby Natalia (2013), yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mengurangi tindakan *earnings management* artinya tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berdampak pada manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X_2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Hasil penelitian menunjukan variabel kepemilikan manajerial (X_2) memiliki nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,447 > 2.042$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{o3} **ditolak** dan H_{a3} **diterima**, dengan kata lain bahwaterdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Arah tanda negatif berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan

praktik manajemen laba. Apabila perusahaan perbankan meningkatkan kepemilikan manajerial sebanyak satu satuan maka praktik manajemen laba yang dilakukannya mengalami penurunan sebesar 8,217 satuan.

Terdapat 16 data sampel dengan nilai di atas rata-rata. Dan sesuai dengan hasil perhitungan bahwa ketika peningkatan sebesar 1% kepemilikan manajerial akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 8,217 satuan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007), Indriastuti (2012) dan Priscilla Wahyu (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan *earnings management* artinya tinggi rendahnya kepemilikan manajerial berdampak pada manajemen laba dan dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3) terhadap Manajemen Laba (Y)

Hasil penelitian menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris independen (X_3) memiliki nilai dengan t hitung $< t$ tabel yaitu $0,471 < 2,042$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{04} **diterimakan** H_{a4} **ditolak**, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan proporsi dewan komisaris independen manajemen laba.

Dari data sampel dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen semua perusahaan yang sudah memenuhi ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris, tetapi pada hasil perhitungan parsial menunjukkan tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Kemudian pada laporan tahunan pada seluruh perusahaan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen masih dipilih oleh pemegang saham mayoritas. Hasil penelitian ini berarti menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Jennings, 2005 dalam Agustia, 2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dian Agustia (2013), Maya Indriastuti (2012), Deby Natalia (2013) dan Panggabean (2011) yang hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mengurangi tindakan *earnings management*.

Komite Audit (X_4) terhadap Manajemen Laba (Y)

Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit (X_4) memiliki nilai dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,872 < 2,042$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{05} **diteima** dan H_{a5} **ditolak**, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan komite audit terhadap manajemen laba.

Dalam laporan perusahaan sampel dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan sampel telah sesuai dengan ketentuan komite audit menurut Bapepam tetapi sesuai dengan laporan tahunan pada masing-masing perusahaan sampel menunjukkan bahwa pengangkatan komite audit dilakukan berdasarkan hubungan dekat, karena terdapat beberapa nama yang sama dengan kedudukan yang berbeda, sehingga kinerjanya akan tidak maksimal. Menurut Agustia (2013) mengatakan bahwa Indonesia terdapat peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi peraturan tersebut sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Menurut Effendi

(2009:34), keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dian Agustia (2013), Maya Indriastuti (2012), Rahmawati (2013) dan Anggana dan Prastiwi (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat mengurangi tindakan *earnings management*.

KESIMPULAN

1. Mekanisme *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit) dan Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 :
 - a. Kepemilikan Institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Swadesi Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Terdapat 15 data sampel yang dibawah nilai rata-rata dan 20 data sampel dengan nilai diatas rata-rata.
 - b. Kepemilikan Manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Swadesi Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Terdapat 19 data sampel yang dibawah nilai rata-rata dan 16 data sampel dengan nilai diatas rata-rata.
 - c. Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Swadesi Tbk dan nilai terendah berturut-turut dimiliki oleh Bank OCBC NISP 1906 Tbk. Dari data sampel proporsi dewan komisaris independen dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen yang sudah sesuai teori dengan syarat pelaksanaan *good corporate governance* yang baik yaitu dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris.
 - d. Komite Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk dan nilai terendah pada tahun 2009 adalah Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR) dan Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Tahun 2010 jumlah komite audit terendah adalah Bank NISP OCBC Tbk (NISP), Pada tahun 2011 jumlah komite audit terendah adalah Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR) dan Bank Himpunan Saudra 1906 Tbk (SDRA) serta pada tahun 2012 dan 2013 jumlah komite audit terendah adalah Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Swadesi Tbk (BSWD), Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR) dan Bank Himpunan Saudra 1906 Tbk (SDRA).
 - e. Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan nilai tertinggi pada tahun 2009 dilakukan oleh Bank Swadesi Tbk (BSWD) dan nilai manajemen laba terendah adalah Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR). Pada tahun 2010 nilai tertinggi dilakukan oleh Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR) dan nilai manajemen laba terendah adalah Bank Swadesi Tbk. Pada tahun 2011 nilai tertinggi dilakukan oleh Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA) dan nilai manajemen laba terendah adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN). Pada tahun 2012 nilai tertinggi dilakukan oleh Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA) dan nilai manajemen laba terendah adalah Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN). Pada tahun 2013 nilai tertinggi dilakukan oleh Bank Swadesi Tbk (BSWD) dan nilai manajemen laba terendah adalah Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA).
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba secara simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Hasil pengujian

hipotesis secara simultan dengan menggunakan SPSS 21 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013.
 - a. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - b. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial dengan arah negatif terhadap manajemen laba.
 - c. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - d. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SARAN

Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sifatnya pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang sama maupun yang berbeda.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penelitian berikutnya menambahkan variabel independen lainnya yaitu seperti kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan kontrol perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan-perusahaan pada industri yang berbeda sehingga hasil ini dapat dibandingkan.

Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran bagi perusahaan. Mengingat kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dan dilihat oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam membeli saham, maka sebaiknya perusahaan harus dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kepemilikan manajerial karena semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan.
2. Bagi Investor
Berdasarkan hasil penelitian ini, investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan diharapkan untuk mempertimbangkan variabel kepemilikan manajerial karena semakin tinggi kepemilikan manajerial berdampak pada penurunan manajemen laba. Hal tersebut dapat menjadi acuan lain untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, sehingga dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh pengambilan keputusan yang tidak tepat.

REFERENSI

- Agrawal, Anup. And Charles. R. Knoeber, (1996). *Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problems between Managers and Shareholders*. Journal of Financial & Quantitative Analysis 31 September: 377-397
- Agustia, Dian. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42 ISSN 1411-0288.

- Anggana G.,R & Andri Prastiwi. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia)*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.2 No. 3.
- Anggraeni R., M & P. Basuki Hadiprajitno. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 2, No. 3, Hal. 1-13 ISSN (Online): 2337-3806
- Bank Indonesia (2006). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI 2006. *Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum* (online), (www.bi.go.id , diakses pada 29 April 2014)
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*, edisi kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Beasley, M. S. (1996). *An Empirical Anaysis od the Relation Between the Board of Director Composition and Finansial Statement Fraud*. The Accounting Review. 71.4: 443-465
- Boediono, Gideon Sb. (2013). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. (1996). *Cause and Consequences Of Earning Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforment Actions by the SEC*, Contemporary Accounting Research 13.1: 1-36.
- Effendi, Muh. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozalli, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu, Z. & C. Jevons Lee. (1999). *How Widespread is Earnings Management? The intra-year timing evidence*. Working Paper, Carnegie Mellon University
- Herawaty, Vinola. (2008). *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10, No.2, 2008.
- Hestikawati, Trifani. & Amdayani, W. (2007). *Persepsi Manajemen Perusahaan Terhadap Prinsip-prinsip Good Corporate Governace*. Jurnal TEMA, Vol. 8. No. 2, September 2007.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriastuti, Maya. (2012). *Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Eksistansi (ISSN 2085-2401), Vol. IV, No. 2.
- Jensen, Michael C. & W. H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics3. Hal 305-360.
- Komite Kebijakan Nasional Governance (2004). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Jakarta: KNKG.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. *Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar*. Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- Midiastuty, Pratana P., dan Masíud Machfoedz. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Mishkin & Frederic. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Natalia, Deby. (2013). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1.
- Nazir, M. (2005). *Metodologi penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Panggabean, Ryan R. (2011). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2009)*. Universitas Diponegoro.
- Prasetyantoko, A. (2008). *Corporate Governance; Pendekatan Institusional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, Budi S. & Puji Pratiwi. (2009). *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earnings Management)*. Jurnal Media Ekonomi, Vol.14 No.1.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Rahmawati, Hikmah I. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Accounting Analysis Journal 2013
- Rosaria, Dewi. (2010). *Peran GCG Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Media Risert, Auditing, dan Informasi, Vol. 10 No. 2. Hal 1-9.
- Scott, William R. (2011). *Finacial Accounting Theory* (Sixth Edition). Canada: Pearson Educational, Prentice Hall.
- Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods For Business Metodologi, Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Silvia Veronica N. P., & Siddharta Utama. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeda.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

- Surya, Raja A., S. (2012). *Akuntansi Keuangan Versi IFRS +*. Graha ilmu: Yogyakarta.
- Susilowati H, Triyono, Syamsudin. (2011). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 12, No. 1.
- Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance (Edisi 1)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutojo,S., & Aldridge, E. J. (2008). *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Ujiyantho, M.A, & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Umar, Husein. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahidahwati. (2002). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No.1, Januari: Hal 1-16.
- Wahyuningtyas, Rr. Wulan. (2011). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. (Online), (<http://eprints.unisbank.ac.id/181/1/artikel-19.pdf>, diakses pada 5 Mei 2014)
- Warsono, Sony., Amalia, Fitri., Rahajeng, Kartika Dian. (2009). *Corporate Governance Concept And Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Widyastuti, Tri. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. *MAKSI*, vol. 9 No. 1. Hal 30-41.
- Zarkasyi, Wahyudin Moh. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan lainnya*. Bandung: Alfabeta.